

BAB IV

**KONSEP SALIM AKHUKUM FILLAH TENTANG UPAYA
PENANGGULANGAN BUDAYA PACARAN DI KALANGAN REMAJA
DITINJAU DARI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

Untuk menanggulangi budaya pacaran di kalangan remaja, perlu adanya bimbingan penyuluhan Islam, dan yang dimaksud bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam (Anwar Sutoyo 2007:25). Menurut Hamdani Bakran (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Pentingnya bimbingan penyuluhan Islam adalah karena problematika kehidupan masyarakat, semakin maju budaya dan teknologinya, semakin kompleks permasalahan yang dihadapi. Baik problematika yang menyangkut fisik maupun problematika yang menyangkut masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah

arti pentingnya bimbingan konseling Islam dan dakwah. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan penyuluhan Islam dengan dakwah memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar manusia dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Apabila konsep Salim Akhukum Fillah tentang upaya penanggulangan budaya pacaran dikalangan remaja ditinjau dari bimbingan penyuluhan Islam, maka konsepnya sesuai dengan bimbingan penyuluhan Islam. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sesuai dengan fungsi dan tujuan serta metode dan media bimbingan penyuluhan Islam.

A. Konsep Salim Akhukum Fillah ditinjau dari fungsi dan tujuan bimbingan penyuluhan Islam.

Menurut Salim Akhukum Fillah untuk menanggulangi budaya pacaran pertama yaitu, menyadarkan para remaja tentang tujuan hidupnya. Seorang remaja memiliki tujuan hidup yang jelas, mendefinisikan konsep dirinya secara matang dan arah yang dituju dalam hidupnya. Maka, dia lebih fokus untuk berada didalam

kegiatan-kegiatan positif dan terhindar dari hal-hal negatif dalam pergaulan. Jadi ada tugas penting bagi guru, orang tua, konselor, dan orang-orang yang berkiprah di dunia anak muda untuk membangun satu konsep diri yang kuat di kalangan remaja khususnya dalam merumuskan tujuan hidupnya. Sebab semakin seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas maka ia tidak akan mudah terjatuh dalam berbagai macam sisi negatif pergaulan. Jadi jika mereka itu fokus dalam tujuan hidupnya selalu dibina dengan keimanan, tujuannya ridho Allah dan Surga tujuan hidup yang mulia dan mati juga dalam keadaan mulia, maka dia akan menghubungkan setiap aktivitas dalam hidupnya itu dengan apa tujuan hidupnya. Jika dia berteman maka dia menanyakan apakah pertemanannya itu ada hubungannya dengan tujuan hidupnya yaitu Surga, jika dia melakukan suatu kegiatan dia akan bertanya apakah ada hubungannya dengan tujuan hidupnya yaitu Surga (Salim A. Filah, wawancara 26 Desember 2013).

Konsep Salim Akhukum Fillah di atas sesuai dengan konsep Slamet Wiyono bahwa pada intinya kita hidup di dunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT, maka segala aktivitas yang dilakukan harus bertujuan dalam rangka beribadah. Menurut Slamet Wiyono (2006:25) secara operasional, ibadah dapat diartikan sebagai segala kegiatan, tindakan, amal, usaha yang dilakukan oleh manusia baik lahir maupun batin, fisik maupun non fisik yang dapat memberikan manfaat (kegunaan) dan maslahat (kebaikan) kepada siapa saja (diri sendiri, manusia lain, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam jagad raya) tanpa menimbulkan kemudaratan, kerusakan, kezaliman dan sejenisnya, itu semua dilakukan semata-mata dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. Dari pengertian di atas, ibadah

mempunyai lima unsur apakah suatu kegiatan itu akan termasuk dalam lingkup ibadah. Lima unsur tersebut adalah:

- a. Adanya “kegiatan, usaha, tindakan, amal” baik secara lahir maupun batin. Lahir seperti bekerja, berwirausaha, melaksanakan salat, membayar zakat, membayar infak, sedekah, puasa, melaksanakan haji, membangun masjid, sekolah, jalan, pasar, sedangkan batin misalnya kegiatan berdo’a, berdzikir, berpikir.
- b. Kegiatan, usaha, tindakan, amal tersebut harus “memberikan manfaat” (adanya asas manfaat/kegunaan) dan maslahat (kebaikan).
- c. Manfaat dan maslahat tersebut “tidak dibatasi siapa penerimanya”, bisa diri sendiri, orang lain dan makhluk lain di muka bumi ini.
- d. Kegiatan tersebut “tidak boleh menimbulkan kemudharatan, kerusakan, kezaliman, kesakitan dan sebagainya bagi siapapun di dunia ini”.
- e. Niat dan motivasi semua amal dan kegiatan tersebut “harus diarahkan untuk mencari ridha Allah SWT”.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subonscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Abdul, 2012: 18-19).

Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian

yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan Rogers (1951, 1959, 1961) dengan konsep diri (*self concept*). Teori dan praktek psikoterapi yang dilakukan Rogers menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peranan utama dalam perilaku manusia. Perubahan dalam konsep diri menghasilkan perubahan dalam perilaku.

Dengan peranannya yang demikian, menjadi pentinglah pembentukan konsep diri dalam diri individu sejak dini, termasuk sejak masa remaja. Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Rita Atkinson (1993: 508) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa ini, masih menurut Atkinson, merupakan periode *role-experimentation*, yakni masa yang dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja adalah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “kemana saya akan melangkah”. Masa remaja adalah masa krisis identitas yang harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20-an, agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami *identity confusion*.

Konsep Salim Akhukum Fillah di atas jika ditinjau dari fungsi konseling maka konsepnya adalah sesuai dengan fungsi konseling secara rehabilitatif, yaitu bagaimana seorang remaja yang sedang mengalami masalah psikologis karena berpacaran, dapat dikembalikan lagi kesehatan mentalnya itu dengan cara

menyadarkan kembali tujuan hidupnya. Jadi setelah dia dapat menyadari dan memahami kembali apa yang menjadi tujuan hidupnya, dia akan segera pulih dari masalah mental atau psikologis yang sedang dialaminya. Maka konsep tersebut dapat dijadikan cara dalam konseling untuk mencapai fungsi konseling sebagai penyembuh masalah mental/rehabilitatif.

Setelah mereka diberikan suatu pembinaan agar arah hidupnya jelas, yang kedua adalah memberikan alternatif berbagai macam kegiatan positif bagi mereka secara komunal. Hal ini sesuai dengan fungsi konseling yang kedua yaitu secara edukatif atau pengembangan, yaitu bagaimana fokus terhadap masalah yang dihadapi oleh remaja. Ketika para remaja diberikan berbagai macam wadah organisasi atau kelompok yang positif, maka akan dapat membantunya meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupannya sehingga dapat terpenuhi kebutuhan psikologis remaja tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh Santrock (2003: 231) bahwa dalam perkembangan masa remaja, mereka akan bergabung dengan suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan memberi mereka suatu identitas.

Hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam dunia remaja. Teman sebaya adalah individu yang tingkat dan kematangan umumnya kurang lebih sama. Teman sebaya menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia diluar keluarga (Santrock, 2003: 232). Ketika seorang remaja memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya maka ia akan mendapatkan kebutuhan secara psikologis

dan sosial dari temannya tersebut sehingga hal itu akan menghindari dirinya untuk melakukan interaksi sosial seperti pacaran sebagaimana yang disampaikan oleh Salim Akhukum Fillah diatas. Selain itu para remaja harus diberikan alternatif berbagai kegiatan yang positif agar kebutuhan secara psikologis mereka terpenuhi karena pada masa remaja ini mereka cenderung untuk berkelompok.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Santrock (2003: 231) bahwa dalam perkembangan masa remaja, mereka akan bergabung dengan suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik dalam memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologi.

Kebutuhan-kebutuhan psikologis yang remaja perlukan antara lain sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Melly, 1987: 22-23) meliputi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk menerima afeksi kasih sayang dari kelompok atau individu, yaitu menginginkan untuk menerima rasa kasih sayang dari keluarga dan atau dari orang lain di luar kehidupan keluarga, menerima pemujaan atau sambutan hangat dari teman-temannya, menerima penghargaan dan apresiasi dari guru dan pendidik-pendidik lainnya.

- b. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, yaitu: Menyatakan afeksi kepada kelompoknya seperti adanya kebutuhan untuk menyatakan rasa kasih sayang kepada anggota keluarga, dan seseorang, mungkin temannya. Menyatakan kegembiraan dan apresiasi kepada anggota keluarga, teman-temannya dan orang lain.
- c. Turut serta memikul tanggung jawab kelompok. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya, untuk memberikan sumbangan dalam usaha merealisasikan tujuan-tujuan kelompok.
- d. Menyatakan kesedihan dan kesetiaan kepada kelompok. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk mentaati peraturan-peraturan, kebiasaan-kebiasaan dan tata tertib kelompok.
- e. Menghayati sukses-suksesnya dalam kelompok. Seseorang mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk menghayati dan menikmati pengalaman-pengalaman keberhasilannya dan kemenangannya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok.
- f. Kebutuhan untuk memahami. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk mengerti dan memahami persoalan-persoalan tertentu. Rasa bebas dari persoalan-persoalan tertentu akan memberikan rasa tenang dan aman pada seseorang itu, karena mereka telah memahami tentang persoalan yang ingin dipahaminya.
- g. Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk menyalurkan dan mengetahui sesuatu yang baru. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk bebas melakukan percobaan-percobaan serta

penyelidikan-penyelidikan tentang kehidupan. Demikianlah seseorang mempunyai kebutuhan untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.

Dengan demikian perlunya memberikan wadah-wadah organisasi yang positif bagi remaja adalah penting sebagai sarana aktualisasi mereka dalam rangka memenuhi kebutuhannya seperti: ROHIS, OSIS, Pramuka, Karya Ilmiah Remaja dan lain sebagainya. Organisasi pemuda dapat memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan remaja. Partisipasi dalam organisasi kepemudaan akan membantu para remaja melatih kemampuan antar pribadi dan organisasi yang sangat penting untuk keberhasilan pada peran sebagai orang dewasa. Ketika kegiatan-kegiatan dalam organisasi itu hidup maka keterbutuhan mereka secara sosial akan terpenuhi dan tidak perlu membangun interaksi sosial seperti pacaran.

Selanjutnya adalah penguatan fungsi keluarga serta penguatan sisi-sisi keagamaannya, tidak hanya secara teoritis tetapi secara penghayatan dan pengamalan. Ketika para remaja itu terpenuhi kebutuhan kasih sayang dari keluarganya kemudian diperkuat lagi dengan pendidikan agama yang baik, maka hal itu akan dapat mencegah remaja dari aktivitas kurang baik termasuk di dalamnya adalah pacaran. Penguatan fungsi keluarga serta penguatan sisi keagamaan remaja ini dapat dilakukan dalam konseling islam sebagai cara untuk mencegah sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Hal ini sesuai dengan fungsi konseling yang ke empat yaitu fungsi preventif.

Keluarga merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka membentuk karakteristik anak. Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak, agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bermartabat bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Maka orang tua harus mengetahui cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik, salah satunya adalah mendengarkan anak.

Hal ini sesuai dengan konsepnya Ida Nur laila, (2009: 59) bahwa mendengarkan merupakan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tersendiri. Mendengarkan dengan empati, mampu membangkitkan banyak hal yang penting seperti: menyayangi, memperhatikan, memedulikan, menyemangati, menghibur, lebih membuka diri, merasa diakui dan dihargai. Mendengarkan suara kemurnian jiwa anak akan membuat kita memperoleh banyak celah untuk mengajari anak tentang filosofi kehidupan. Darimana kita, akan ke mana, untuk apa kita, siapa itu Tuhan, apa itu kasih sayang, kesetiaan, pengorbanan kesedihan dan sebagainya. Anak sering menampilkan perasaan dan pemahaman tentang hal-hal tersebut tanpa mengetahui nama dan maknanya.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Pewarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluar merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya (Cahyadi, 2012: 229).

Menurut Sjarkawi, (2008: 89) banyak model suasana dan lingkungan rumah tangga yang dipraktikkan orang. Bangunan model tersebut pada dasarnya bersumber dari nilai-nilai dasar filosofis kedua orang tuanya. Jika model-model tersebut dibagi secara ekstrem maka dapat ditemukan tiga model, yaitu rumah tangga terbuka, cukup terbuka dan tertutup. Ketiga model ini berimplikasi pada bentuk komunikasi dan interaksi yang terdapat dalam suatu rumah tangga. Apapun dan bagaimanapun bentuk komunikasi dan interaksi dalam suatu rumah tangga tentu memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Sesuatu yang dianggap penting dalam pengembangan komunikasi dan interaksi adalah tingkat kepedulian masing-masing terhadap optimalisasi fungsi dan tugas yang diembannya. Dengan optimalisasi fungsi dan tugas yang diemban masing-masing, maka semua kebutuhan dan harapan masing-masing akan dapat terpenuhi dengan baik. Tingginya kesadaran masing-masing anggota keluarga untuk mengoptimalkan fungsinya adalah hal yang cukup berarti bagi berkembangnya perilaku positif yang menunjang terbentuknya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kehidupan masyarakat.

Konsep di atas ini selaras dengan pemikirannya Salim Akhukum Fillah bahwa perlu adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga. Ketika di dalam keluarga tercipta hubungan dan komunikasi yang efektif serta fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga terpenuhi, maka anak akan merasakan kebutuhan kasih sayang dalam keluarga tercukupi sehingga akan meminimalisir para remaja itu untuk mencari perhatian lain dengan teman sebayanya melalui pacaran.

Jika konsep Salim Akhukum Fillah di atas sesuai dengan fungsi konseling islam, maka hal itu pun juga selaras dengan tujuan dari konseling islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pengertian bimbingan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo (2007: 25) yang mengartikan bimbingan penyuluhan Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.

Beberapa upaya penanggulangan budaya pacaran di kalangan remaja yang telah dikemukakan di atas ketika diimplementasikan, maka akan dapat memperbaiki tingkah laku para remaja yang berpacaran tersebut. Sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan menuju perbaikan akhlak para remaja agar kembali ke fitrah agamanya.

B. Konsep Salim Akhukum Fillah ditinjau dari metode dan media bimbingan penyuluhan Islam

Apabila konsep Salim Akhukum Fillah tentang upaya menanggulangi budaya pacaran di kalangan remaja ditinjau dari metode dan media bimbingan penyuluhan Islam, maka konsepnya sesuai dengan metode dan media bimbingan penyuluhan Islam. Metode yang dimaksud adalah:

1. Ceramah

Salim Akhukum Fillah menggunakan metode ceramah ini dalam menyampaikan materi-materi agama serta tentang pra nikah, bagaimana batasan-batasan pergaulan antar remaja dengan lawan jenisnya, memaknai arti cinta menurut Islam, apa saja hal-hal yang perlu disiapkan sebelum pernikahan dan sebagainya. Dalam ceramah itu dia juga membuka kesempatan berdialog kepada para remaja untuk menanyakan apa yang belum dipahami dari materi tersebut atau mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, kemudian dengan bijaksana ia memberi solusi untuk menghadapi persoalan yang sedang dihadapi remaja itu.

2. Sarasehan

Salim Akhukum Fillah juga sering diundang dalam acara sarasehan remaja dan pemuda khususnya di ranah mahasiswa. Misalnya sarasehan dengan aktivis dakwah kampus di Yogyakarta yang membahas terkait problematika remaja saat ini.

3. Pengajian

Metode melalui pengajian ini Salim Akhukum Fillah lakukan dalam rangka pendalaman materi dengan peserta yang terbatas sekitar sepuluh orang. Hal ini dilakukan agar dapat terjangkau oleh daya tangkap dan taraf kemampuan para pesertanya. Pengajian ini dilaksanakan secara kontinyu sepekan sekali dengan materi khusus yang dirancang secara sistematis yang mengarah kepada pendalaman ilmu, pemahaman serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Diskusi

Salim Akhukum Fillah juga sering mengisi diskusi-diskusi mahasiswa kampus di berbagai daerah, khususnya tentang remaja. Dalam diskusi tersebut pembahasan terkait masalah remaja dan pemuda dilakukan demi terbentuknya karakter pemuda yang berakhlaq islami.

5. Seminar

Salim Akhukum Fillah sering diundang dalam acara seminar tentang jodoh dan pra nikah. Melalui seminar inilah ia menyampaikan materi-materi dakwahnya terkait remaja dan sebagainya.

6. Kunjungan ke Rumah (*Home Visit*)

Salim Akhukum Fillah tidak melakukan kunjungan ke rumah atau home visit kepada jama'ah pengajiannya, hanya saja dia melakukan pengajian rutin sepekan sekali itu sebagai upaya pendekatan kepada mad'unya.

Sedangkan media penyuluhan yang dimaksud adalah:

1. Media cetak

Media cetak yang digunakan Salim Akhukum Fillah dalam rangka menyampaikan ilmu-ilmu agama dan lain-lain adalah:

a. Buku

Buku yang ditulis oleh Salim Akhukum Fillah antara lain: *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* terbit tahun 2003, *Agar Bidadari Cemburu Padamu* terbit tahun 2004, *Gue Never Die* terbit tahun 2005, *Bahagiaanya Merayakan Cinta* terbit tahun 2005, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim* terbit tahun 2007, *Jalan Cinta Para Pejuang* terbit tahun 2008, *Dalam*

Dekapan Ukhuwah terbit tahun 2010 dan *Menyimak Kicau Merajut Makna* terbit tahun 2012

b. Majalah

Salah satu majalah yang didalamnya Salim Akhukum Fillah menjadi tempat konsultasi keluarga adalah majalah Ummi. Di majalah tersebut ia memberikan tips-tips kaitannya dengan keluarga atau pendidikan anak dan juga sebagai media konsultasi masalah apabila ada pembaca yang sedang mengalami masalah keluarga dan sebagainya.

2. Radio dan televisi

Salim Akhukum Fillah menggunakan media radio untuk menyampaikan ilmunya melalui program kajian pra nikah yang ada di radio MQ FM Yogyakarta, sedangkan melalui media televisi belum ada.

3. Media visualisasi

Media visualisasi yang dimaksud disini adalah berupa gambar, foto dan sejenisnya, biasanya digunakan dalam acara pameran. Dalam hal ini Salim Akhukum Fillah tidak melakukannya, karena dakwahnya lebih kepada media komunikasi.

4. Media elektronik lainnya

Media elektronik lain yang digunakan Salim Akhukum Fillah untuk mendukung kajiannya yang dimaksud disini adalah pengeras suara yang digunakan ketika mengisi ceramah atau seminar, LCD atau proyektor digunakan ketika sedang mengisi seminar atau terkadang ceramah yang sekiranya dibutuhkan. Media lain yang digunakan selain itu adalah melalui

internet. Melalui media internet ini, Salim Akhukum Fillah membuat blog yaitu salimafillah.com yang di dalamnya terdapat banyak materi-materi kajian serta artikel terbaru terkait dakwah. Selain itu, ia juga menggunakan media sosial berupa twitter dengan program terbarunya yaitu kulwit (kuliah twitter) sebagai sarana penyampaian materi melalui media sosial yang saat ini sangat diminati para remaja.

C. Kelemahan dan kelebihan konsep Salim Akhukum Fillah ditinjau dari bimbingan penyuluhan Islam.

Dari berbagai metode dan media yang dilakukan Salim Akhukum Fillah dalam memberikan bimbingan penyuluhan Islam kepada para remaja, terdapat beberapa kelemahan dan kelebihannya.

Kelemahannya antara lain adalah:

1. Salim Akhukum fillah tidak menggunakan metode *home visit* dalam proses memberikan bimbingan kepada mad'u atau kliennya yang sedang bermasalah. Padahal dengan hal itu akan menambah kedekatan serta lebih dapat mendalami latar belakang keluarga kliennya.
2. Konsep Salim Akhukum Fillah yang dipaparkan di atas berlaku untuk perilaku pacaran para remaja secara umum, belum kepada berbagai gaya atau bentuk pacaran secara spesifik. Jadi pemberian penyuluhannya pun juga dengan materi secara umum yang dilakukan melalui berbagai kajiannya.
3. Salim Akhukum Fillah belum bisa melakukan aktivitas dakwahnya atau bimbingan penyuluhannya melalui media televisi, baru melalui radio.

Sehingga lahan dakwahnya pun belum terlalu luas dan belum bisa menyampaikan materi-materinya ke kalangan remaja secara lingkup nasional.

Sedangkan kelebihanannya adalah:

1. Ceramah atau pengajian yang dilakukan oleh Salim Akhukum Fillah jama'ah atau mad'unya sebagian besar adalah kalangan remaja. Kajian-kajian yang lakukan juga kebanyakan diberbagai universitas di indonesia. Materi-materi yang disampaikan pun juga seputar remaja dan Islam. Sehingga konsep yang ia paparkan di atas dilaksanakan melalui berbagai macam kajian yang ia lakukan.
2. Salim Akhukum Fillah juga menulis berbagai buku sebagai media dalam mempelajari Islam dan yang berkaitan dengan remaja pada khususnya. Sehingga buku-buku itu dapat menjadi rujukan atau bahan tambahan keilmuan bagi para remaja.
3. Salim Akhukum Fillah juga menggunakan media sosial twitter dalam menyampaikan dakwahnya, karena hal ini sangat diminati oleh kalangan remaja sekarang. Sehingga dakwahnya dapat tersampaikan pada para remaja.